

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) seorang individu pada berusia 15-18 tahun termasuk pada tahapan remaja (Hurlock, 1980 hlm.270). Pada tahapan remaja sebagai individu dihadapkan tugas perkembangan untuk kesiapan memenuhi harapan menjadi orang dewasa. Remaja pada jenjang SMA sebagai peserta didik dihadapkan pada berkelanjutannya ke jenjang perguruan tinggi atau dunia kerja dalam mempersiapkan karir.

Berada pada awal jenjang SMA, peserta didik mulai memikirkan tentang perkembangan karir dirinya yang akan datang berhubungan dengan akademik pendidikan maupun pekerjaan. Hurlock (1980, hlm. 221) menyatakan peserta didik Sekolah Menengah Atas mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Teori perkembangan karir Super (Sharf, 1992, hlm.155-159), pada tahap masa remaja memiliki kesiapan dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat.

Peserta didik dihadapkan dengan berbagai hambatan yang dihadapi untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Penyelesaian tugas perkembangan tertentu dalam tugas-tugas perkembangan akan membantu keberhasilan individu dalam perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya (Supriatna, 2009, hlm. 17). Havighurst (dalam Yusuf, 2000, hlm. 83) menyatakan memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tidak tercapainya tugas perkembangan pada tahapan periode tertentu maka akan menghambat individu dalam memenuhi tugas tahapan perkembangan berikutnya.

Permasalahan yang menghambat tugas perkembangan muncul apabila peserta didik tidak mempersiapkan diri dari awal dalam memilih serta merencanakan karir. Ginzberg (dalam Osipow, 1983) menyebutkan pada masa SMA atau setara, peserta didik berada pada masa tentatif artinya peserta didik

Faisal Akbar Rahmansyah, 2018

PROFIL KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS: Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus sudah memiliki kemampuan dalam memikirkan atau merencanakan karir berdasarkan minat, kapasitas atau kemampuan, dan nilai-nilai atau potensi yang peserta didik miliki.

Super menyatakan (Osipow, 1983) adanya kesesuaian dengan perilaku individu dalam karir serta perilaku dalam karir yang diharapkan pada usia tertentu menjadi tujuan dari pencapaian kematangan karir, semakin dekat korespondensi antara keduanya, semakin besar kematangan karir individu korespondensi antara keduanya, semakin besar kematangan karir individu. Sebagaimana konsep kematangan karir dalam teori perkembangan karir masa hidup yang dicetuskan Super, kematangan karir individu harus dicapai setiap fase perkembangannya.

Hasil penelitian Rauf (2006) tentang kematangan karir berdasarkan peminatan program MIPA dan IPS di SMA Negeri Kota Pekanbaru. Hasil penelitian yang didapat tingkat kematangan karir peserta didik di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru yaitu dalam kategori matang 28,57 persen, kurang matang 59,52 persen, dan tidak matang 11,90 persen. Berdasarkan pengkategorian peminatan program yang dipilih peserta didik, yaitu program MIPA dalam kategori matang 25,83 persen, kurang matang 48,33 persen dan tidak matang 25,83 persen, untuk program IPS dalam kategori matang 18,10 persen, kurang matang 54,31 persen, dan tidak matang 27,59 persen.

Penelitian Prihantoro (2007), 27,8 persen peserta didik kelas sepuluh di SMA Negeri 2 Majalengka menunjukkan peserta didik memiliki kemampuan merencanakan karir. Penelitian Sudjani (2014) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta didik berada pada kategori belum matang dengan angka persentase 57,90 persen. Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir menunjukkan presentase yang rendah yaitu di bawah 25 persen pengaruh terhadap kematangan karir.

Data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) per bulan Februari tahun 2018 mengenai bahasan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia ada 6,87 juta orang. TPT lulusan pada jenjang SMA sebesar 7,19 persen dari total TPT seluruh jenjang pendidikan dimana angka itu masih cukup tinggi dibanding dengan jenjang Sekolah Dasar serta Sekolah Menengah Pertama pada angka 2,67

Faisal Akbar Rahmansyah, 2018

PROFIL KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS: Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persen dan 5,18 persen. Lalu data Kemendikbud Angka Partisipasi Kasar (APK) di Perguruan Tinggi tahun 2018 hanya mencapai 31,5 persen artinya sisa 68,5 persen belum mempunyai kesempatan masuk Perguruan Tinggi menjadi salah satu penyumbang penyebab tingkat pengangguran lulusan SMA.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) diberikan kepada peserta didik salah satu bidangnya yaitu bidang karir, keputusan karir peserta didik ditentukan oleh tingkat kematangan karir dalam diri peserta didik. Tingkat kematangan karir yang baik sangat dibutuhkan, agar peserta didik dapat memilih dan mempersiapkan diri memasuki karir. Richard (2007; Ramli, 2010) menyatakan perkembangan karir individu dalam meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir menjadi refleksi kematangan karir individu. B.Hasan (2006; Ramli, 2010) mengungkapkan kematangan karir berupa sikap dan kompetensi individu yang berperan dalam pengambilan keputusan karir. Super (dalam Winkel, 2006) mendefinisikan kematangan karir yaitu keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada setiap tahap perkembangan tertentu individu.

Berdasarkan studi pendahuluan, hasil penelitian Rauf (2006), Prihantoro (2007), Sudjani (2014), data BPS tahun 2018 mengenai data pengangguran lulusan jenjang SMA serta data Kemendikbud perihal APK jenjang SMA merupakan indikator dari kematangan karir sebagai bukti empiris yang menunjukkan masih adanya peserta didik yang belum mencapai kematangan karirnya pada tahapan jenjang SMA.

Menurut Santrock (2003) sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap individu dalam pemilihan karir. Di sekolah pula peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari pendidik yang kemudian memengaruhi bagaimana peserta didik merencanakan pendidikan lanjutannya. Berbagai layanan BK yang diberikan kepada peserta didik dalam sebuah program bimbingan dan konseling, layanan bimbingan karir yang menjadi layanan yang pertama dan menyeluruh diberikan kepada peserta didik. Peserta didik dibimbing untuk memahami dan mampu mengambil keputusan dalam karir yang menjadi indikator kematangan karir dalam diri peserta didik.

Dengan uraian, peneliti tertarik untuk bagaimana gambaran kematangan karir peserta didik kelas X tingkat pertama SMA dan merancang bimbingan karir berdasarkan gambaran profil kematangan karir peserta didik kelas X di SMA, sehingga diharapkan perkembangan karir peserta didik dapat optimal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah peserta didik kelas sepuluh belum mampu untuk mempersiapkan dan membuat keputusan-keputusan karir. Dengan demikian perlu adanya layanan bantuan bagi peserta didik untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik.

Kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis dan sosialnya serta harapan-harapan dari orang-orang dalam masyarakat yang telah mencapai tahapan perkembangan tersebut merupakan kematangan karir menurut Brown & Brooks (1990 dalam Wijaya, 2008).

Crites (Barnes, 1974 Wijaya, 2008) menyatakan merencanakan karir yang tepat, individu dibutuhkan kematangan karir dalam diri, meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan individu.

Kematangan karir pada kategori rendah menyebabkan individu kurang tepat dalam mengambil keputusan karir diri, termasuk dalam menentukan jurusan pendidikan bagi peserta didik yang melanjutkan studi. Rancangan layanan bimbingan karir berdasarkan gambaran keseluruhan kematangan karir diperlukan untuk mengoptimalkan kematangan karir peserta didik yang dilakukan sejak tingkat pertama jenjang SMA.

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian, penulis meneliti lebih lanjut mengenai kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas sepuluh di SMA Negeri 4 Bandung maka secara operasional rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 setiap dimensi?

Faisal Akbar Rahmansyah, 2018

PROFIL KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS: Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.2. Bagaimana kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.3. Bagaimana kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan program peminatan?
- 1.2.4. Bagaimana rancangan bimbingan karir yang di berikan kepada peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tujuan umum penelitian adalah untuk mendeskripsikan kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Adapun tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 pada setiap dimensi.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan jenis kelamin.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan program peminatan.
- 1.3.4 Merancang layanan bimbingan karir hipotetis berdasarkan kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, diharapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi semua pihak di keilmuan bidang bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan hasil penelitian dimanfaatkan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kematangan karir peserta didik berdasarkan kecenderungan umum kematangan karir peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan yang sesuai pedoman penulisan Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis terdiri dari lima bab, yaitu:

- 1.5.1 Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- 1.5.2 Bab II berisi landasan teoritis yang berisi kajian teori sebagai kerangka berpikir dalam pembahasan utama penelitian
- 1.5.3 Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, yang berisi metode/pendekatan penelitian, populasi/sampel atau subjek/objek penelitian, instrumen penelitian (pengumpulan data/informasi), dan teknik analisis data.
- 1.5.4 Bab IV berisi hasil temuan dan pembahasan penelitian yang berisi hasil-hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.
- 1.5.5 Bab V berisi kesimpulan hasil temuan dan rekomendasi untuk praktisi maupun teoritis.